SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.1754/6.
= as =

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA UPATJARA PEMBERIAN GELAR DOCTOR HONORIS CAUSA DALAM ILMU USHULUDDIN DJURUSAN DA'WAH, GELAR GURU BESAR KEHORMATAN, GELAR PENDIDIK AGUNG, OLEH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (I.A.I.N.) DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 2 DESEMBER 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Baik kepada hadirin jang beragama Islam, maupun kepada jang tidak beragama Islam, saja mengutjapkan: Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara sekalian, pada ini hari saja digelari lagi. Bahkan sekaligus diberikan kepada saja tiga gelar, sehingga membikin tjapenja Saudara-Saudara, berdiri, duduk, berdiri, duduk, berdiri duduk, tiga kali. Gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah, Gelar Guru Besar Kehormatan, Gelar Pendidik Agung.

Saudara-Saudara mengerti, bahwa hati saja berlimpah-limpah dengan rasa menerima kehormatan dan rasa berterima kasih kepada Saudara-Saudara jang telah memberi gelar-gelar itu kepada saja. Meskipun sebagai biasa saja pada saat-saat jang demikian itu bertanja kepada diri saja sendiri, apakah pada tempatnja, apakah sepantasnja saja menerima atau diberi gelar-gelar jang setinggi-tinggi itu. Pertama, diberi gelar Doctor Honoris Causa.

Ee, barangkali ada anak-anak jang kurang mengerti Honoris Causa itu artinja apa? Honoris Causa artinja kehormatan, dengan alasan kehormatan, untuk kehormatan, Honoris Causa. Dan alasan-alasan dikemukakan oleh Promotor, beliau adalah Promotor, Pak Sjaifuddin Zuchri. Saja adalah Promovendus. Anak-anak perhatikan dan ingatkan!

Alasan-alasan jang dikemukan oleh Promotor untuk membenarkan pemberian gelar Doctor Honoris Causa kepada saja dalam Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah, membuat saja ketjuali terharu, pun bertanja-tanja kepada diri sendiri, apakah benar, saja telah berdjasa didalam lapangan jang disebutkan oleh Promotor itu.

Apalagi saja sekarang didjadikan pula Professor Kehormatan, Maha Guru Kehormatan, makin saja merasa bertanja kepada diri sendiri, apakah saja kompeten, kompeten itu artinja sudah tjukup tjakap, sudah tjukup tepat, sudah tjukup berpengetahuan, sudah tjukup berwibawa, untuk mendjadi mahaguru tentang hal Da'wah Islamiah.

Digelari pula saja dengan gelar Pendidik Agung. Kalau perkataan pendidik didalam arti mendidik sebagai jang sudah saja kerdjakan sedjak saja umur 18 tahun, dalam tulisan-tulisan disurat kabar, dalam pidato-pidato, dalam segala tindak-tanduk saja, djikalau perkataan pendidik diambil arti atau diberi arti sematjam itu, ja, saja bisa menerima Saudara-Saudara.

Karena pertanjaan-


LIBRARY

Karena pertanjaan-pertanjaan inilah, apa sudah tepat, sudah pantas saja diberi gelar Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah. Apa sudah pada tempatnja, sudah tepat saja didjadikan Maha Guru Kehormatan. Maka saja berpikir, ketjuali sudah tepat apa tidak, apakah ini bukan sekadar, jah menghormat, menghormat, mengagungkan, mengagungkan saja sadja? Sebagaimana jang saja utjapkan tempo hari tatkala Universitas Indonesia memberi gelar kepada saja Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Sosial Politik. Pada waktu itu saja berkata, ini diberikan karena benar-benar saja sudah berdjasa didalam ilmu sosial politik, ataukah sekadar sebagai penggungan, penghormatan sadja? Malahan pada waktu itu saja singgung hal Führer Prinzip. Saja katakan didalam pidato dihadapan Universitas Indonesia tatkala saja diberi gelar kehormatan Doctor Honoris Causa dalam ilmu Sosial Politik, saja tjeritakan bahwa didalam dunia kenegaraan, atau didalam sedjarah dunia kenegaraan, didalam sedjarah dunia politik memang pernah dilakukan apa jang dinamakan dengan perkataan Führer Principe itu. Führer artinja pemimpin. Leader, Führer, Pemimpin. Hitler dinamakan Führer. Musolini, Pemimpin Fascis di Italia, dalam bahasa Djermannja, djuga dinamakan Führer. Dalam bahasa Italianja Duce.

Tetapi principenja begini Saudara-Saudara, pada waktu itu rakjat Djermania mengakui bahwa rakjat itu mempunjai Führer, jang Führer inilah jang selalu memberi perintah, Führer inilah jang memimpin, Führer inilah jang tidak pernah salah. Sehingga segala ia punja tindak-tanduk harus dibenarkan, segala ia punja tindak-tanduk harus mendjadi tjontoh, segala ia punja perkataan-perkataan harus ditaati.

Djermania, atau rakjat Djermania pada waktu itu, djaman Hitler, berdiri diatas pendirian jang demikian itu. Berdiri diatas pendirian Führer-principe."Kami bangsa Djermania mempunjai Führer. Dan, "Der Führer hat immer Recht". Der Führer hat immer Recht artinja, pemimpin kami selalu benar. Hitler hat immer Recht, Hitler selalu benar, tidak pernah salah. Oleh karena itu segala dia punja tindak-tanduk mendjadi tjontoh bagi kami. Oleh karena itu segala ia punja perintah harus kita turuti".

Demikian pula Musolini jang oleh bangsanja dinamakan Duce, Führer dalam bahasa Djerman, pemimpin dalam bahasa kita. Rakjat Itaia itu djuga berdiri diatas prinsip Führer, Führer principe.

Duce Musolini tidak pernah salah. Il Duce sempre ha ragione. Artinja sempre ragione, hat immer Recht, selalu benar, heeft altijd gelijk.

Nah aku sekarang bertanja, demikian pidatoku di Universitas Indonesia, pertama aku diberi gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Sosial Politik. Apakah karena Führer principe? Dan terang-terangan djikalau karena Führer principe, saja tidak mau. Saja bukan diktator, saja bukan orang Pemimpin jang harus diagung-agungkan, saja adalah

manusia biasa

manusia biasa jang bisa membuat salah, bukan sebagai Hitler, mengatakan, bahwa Hitler hat immer Recht., Bukan sebagai Musolini jang selalu berkata, Il Duce sempre ha ragione, Musolini heeft altijd gelijk.

Tidak, saja adalah seorang pemimpin jang mendjalankan tugasku dengan dasar-dasar demokrasi kerakjatan.

Maka oleh karena itu djikalau orang memberi gelar kepadaku, sesuatu gelar, tidak tahu gelar apa, entah Pemimpin Agung, tidak tahu, gelar Pembimbing Agung Wanita Revolusioner, tidak tahu, gelar Doctor Honoris Causa, tidak tahu, gelar Pendidik Agung, tidak tahu gelar ini, tidak tahu gelar itu, saja lebih dahulu berkata, djangan memakai Führer principe, atau djangan karena Führer principe. Sehingga tinggal bagi saja menanjakan kepada diriku sendiri, apa sudah tepat pernilaian Saudara-Saudara Rector Magnificus dan Promotor terhadap kepada saja itu? Apakah sudah benar pernilaian Rector Magnificus dari Universitas Indonesia dan Promotor terhadap kepada djasa-djasa saja didalam bidang sosial politik?

Saja selalu mengemukakan pertanjaan-pertanjaan ini kepada saja Saudara-Saudara, oleh karena memang, memang ada jang memberi gelar Doctor Honoris Causa kepada saja itu, sekadar untuk kehormatan, sekadar untuk hubungan politik. Dan jag saja maksudkan didalam hal ini, sekadar untuk hubungan politik, jaitu, sesuatu Universitas luar negeri. Atau Universitas-Universitas luar negeri memberi gelar kepada saja Doctor Honoris Causa; saja tahu, ini sebetulnja hanja untuk memper erat hubungan negara itu dengan Republik Indonesia. Sebaiknja Presiden Republik Indonesia diberi gelar pula daripada Universitas dinegerinja itu. Ada jang demikian.

Ada djuga Universitas luar negeri jang memberi gelar kepada saja itu benar-benar dengan kejakinan dan alasan bahwa, hah Presiden Sukarno ini memang.....tahulah sedikit-sedikit ilmu sosial politik. Tapi ada djuga untuk hubungan politik. Saja diam sadja, tahu sama tahu, saja mengerti, dan saja terima.

Tadi Prof.Saifuddin Zuchri, Promotor saja, mengatakan bahwa saja mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari lebih dari pada 20 Universitas. Tepatnja, ja lebih dari 20. Ataukah lebih tepat lagi 23 + 1, jaitu 24. Sebelum djam sekarang ini 23. Sesudah djam sekarang ini 24. Barangkali ada baiknja saja batjakan, ja, supaja Saudara-Saudara bisa menilai, wah ini tjuma buat hubungan politik, ini benar-benar Bung Karno itu berdjasa.

Saja punja tjatatan Saudara-Saudara, tjatatan jang sudah lama didalam saku saja, oleh karena 23 kali Saudara-Saudara. Ini kertas dari tahun '55 Saudara-Saudara.

Nomor 1, Universitas Gadjah Mada, Saja kira ini bukan buat hubungan politik.

Nomor 2, University of the East, Manila.

Nomor 3, Columbia University, Amerika, New York.
Nomor 4, Michigan University, djuga Amerika.

Gadjah Mada, hukum, Doctor of Law. University of the East Manila, Doctor of Law. Columbia University, Doctor of Law. Michigan University, Doctor of Law.

Nomor 5, Mac Gill University, Canada, Doctor of Law.
Nomor 6, Beograd University, Yugoslavia, Doctor of Law.
Nomor 7, Karl University, Tjekoslowakia, Doctor of Law.
Nomor 8, Lomonosov University, Moskow, Doctor of Law, Malahan saja di Lomonowsov University Moskow itu didjadikan djuga Professor Kehormatan.
Nomor 9, Istambul University, Doctor of Law.
Nomor 10, Brazil University, Doctor of Law.
Nomor 11, Warsaw, Polandia University, Doctor of Law.
Nomor 12, Berlin University, Berlin, mulai, Doctor of Technical Science.
Nomor 13, Bukarest University, Rumania, Doctor of Law.
Nomor 14, Sofia University, Doctor of Law.
Nomor 15, Budapest University. Budapest jaitu di Hongaria, Doctor of Technical Science.
Nomor 16, Al Azar University, Cairo, Doctor of Philosophy, Doctor Ilmu Falsafah.
Nomor 17, La Paz University, di Bolivia. Wah kota jang paling tinggi didunia ini, 5000 meter lebih tingginja. Doctor of Social and political Sciences.
Nomor 18, ITB Bandung, Doctor of Technical Science, bahasa Inggrisnja.
Nomor 19, Universitas Indonesia, Doctor dalam Ilmu Sosial Politik.
Nomor 20, Hassanuddin University, Universitas Hassanuddin. Itu, Pak Mononutu duduk disitu, Doctor dalam Ilmu Hukum dan Ilmu Politik dan Hubungan-Hubungan Internasional, Inggrisnja of Law and Political Science and International Relations. Universitas Hassanuddin. Tadi saja sebutkan dari Manila, nomor 2, University of the East. Belakangan ini saja dapat dari Universitas lain di Manila, jaitu, University of the Philippines, (21) lagi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Hukum. - Bu Bandrio, dari Universitas apa ja? Bu Bandrio, Women's University of the Philippines. Ha Universitas Wanita Manila, dapat Doctor of Law, artinja hukum, Doctor of Law.
Nomor 22, Royal University di Phnom Penh, Kambodja, Doctor of Law.
Nomor 23, dari Akademi Ilmu Pengetahuan di Pyongyang, Korea, Ilmu Politik. . . .
Dan sekarang nomor 24, I.A.I.N. Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah.

Bukan main Saudara-Saudara, saking bukan mainnja saja bertanja, lho ini apa sudah tepat, sudah benar, sudah sepantasnja. Padahal Saudara-Saudara, apa toch, apa toch jang sudah saja kerdjakan dilapangan Ushuluddin bidang Da'wah ? Saja sungguh-sungguh merasa diri saja ketjil dengan penggelaran jang demikian hebatnja.

Ja, kalau

Ja, kalau Saudara tanja, apakah Bung Karno itu pertjaja kepada Tuhan? Saja mendjawab, ja, saja pertjaja kepada Tuhan. Malahan sebagai kukatakan berulang-ulang, saja hidup diberi karunia Tuhan. Hidup menurut anggapan saja untuk apa? Sebagai dikatakan tadi oleh Pak Saifuddin Zuchri, saja pernah berkata, untuk mengabdi kepada Tuhan Jang Maha Esa. Mengabdi kepada tanah air, mengabdi kepada bangsa, mengabdi kepada tjita-tjita. Saja sebutkan Tuhan Jang Maha Esa nomor 1 Saudara-Saudara, oleh karena bagi saja, tanah air itu Amanat Tuhan, Amanat Tuhan kepada kita. Segala isi alam ini adalah Amanat Tuhan kepada kita. Oleh karena itu Saudara-Saudara akan mengerti, ini Bung Karno berkata, bahwa Pantjasila itu adalah dasar negara. Nah itu bisa dimengerti, barangkali ini dasarnja negara ditarohkan diatasnja. Bisa toh, negara ditaroh diatas dasar Pantjasila. Masuk akal. Tetapi kalau Bung Karno berkata, negara ber-Tuhan, negara harus ber-Tuhan, bagaimana negara kok ber-Tuhan? Mungkin ada pertanjaan demikian pada Saudara-Saudara, kalau harus ber-Tuhan. Ngerti Bandrio, kau harus ber-Tuhan. Ngerti, Pak Leimena, engkau harus ber-Tuhan lho, mengerti. Nasution, engkau harus ber-Tuhan lho, mengerti. Pak Arudji, engkau harus ber-Tuhan lho, mengerti. Tapi Bung Karno ini kok aneh, kok negara harus ber-Tuhan? Apa negara itu punja djiwa?

Nah Saudara-Saudara, ada pertanjaan jang demikian itu.

Djadi dulu Saudara-Saudara, nah inilah salah satu tjontoh daripada pengertian saja tentang Ushuluddin, segala jang kumelip didunia ini, ja manusia, ja binatang, ja puhun, ja gunung, ja laut, ja batu krikil, ja negara, harus menjembah kepada Tuhan. Segala jang kumelip didunia ini harus sebenarnja mengerti bahwa adalah Tuhan jang membuat dia. Dan dia harus menjembah kepada Tuhan itu. Oleh karena itu aku pernah berpidato, Tuhan Jang Maha Esa, Tuhan Seru Sekalian Alam. Tuhan Seru Sekalian Alam, bukan Tuhan Seru Subandrio, bukan Tuhan Seru manusia, bukan Tuhan Seru binatang, Tuhan Seru Sekalian Alam, aku berkata.

Dus Tuhan dari manusia, Tuhan dari binatang-binatang, bahkan aku berkata, Tuhan daripada awan, mega putih jang berarak diangkasa, Tuhan daripada gunung-gunung jang membiru, Tuhan daripada lautan jang bergelora membanting dipantai, Tuhan daripada rumput-rumput ketjil, Tuhan dari krikil-krikil jang kita indjak, Tuhan dari matahari, Tuhan dari bulan, Tuhan dari bintang-bintang jang bisa kita lihat, Tuhan dari planit-planit dan bintang-bintang jang tidak bisa kita lihat, Tuhan dari Seru Sekalian Alam. Tuhan dari negara, sebab negara itupun berada didalam ini. Negara harus ber-Tuhan, dan negara adalah satu zad jang ber-Tuhan, artinja, jang dibuat oleh Tuhan, mahluk daripada Tuhan. Bukan sadja adalah mahluk buatan Sang Chaliq, tidak. Machluk itu ja buatannja Chaliq jang membuat. Bukan sadja manusia. Subandrio adalah mahluk. Bukan sadja binatang adalah mahluk, buatan, bahkan gunung-

gunung adalah

gunung adalah mahluk, sungai-sungai adalah mahluk, lautan-lautan adalah mahluk, awan adalah mahluk, rumput adalah mahluk, negara adalah mahluk pula, bikinan Allah SWT. Dan telah difirmankan oleh Allah SWT, aku membuat segala hal ini, agar supaja menjembah kepadaku.Dus membuat manusia agar supaja manusia itu menjembah kepadaNja. Membuat binatang agar supaja binatang itu menjembah kepadaNja. Membuat sungai agar supaja sungai itu menjembah kepadaNja. Membuat laut agar supaja laut itu menjembah kepadaNja. Membuat gunung agar supaja gunung itu menjembah kepadaNja. Membuat negara agar supaja negara itu menjembah kepadaNja.

Karena itu dengan kejakinan saja berkata, negara jang tidak menjembah kepada Tuhan, negara jang tidak ber-Tuhan , achirnja tjilaka, lenjap dari muka bumi ini.

Nah itulah Saudara-Saudara, agar supaja Saudara-Saudara mengerti, mengerti, pengertian saja tentang Ushuluddin. Kalau itu jang mendjadi sebab, satu alasan, Pak Saifuddin Zuchri dengan pandjang lebar mengemukakan sebab-sebab saja dianugerahi atau oleh beliau diusulkan kepada Senat, agar supaja saja dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah, kalau itu jang dianggap, bahwa sudah tempatnja Bung Karno diberi gelar jang demikian itu, ja saja mengutjap terima kasih, saja terima gelar ini.

Saja ini Saudara-Saudara, sedjak dari ketjil, ja, sedjak dari ketjil dididik oleh orang tua untuk pertjaja kepada Tuhan. Bapak saja orang Islam. Tapi ja, sudah pernah saja katakan, ke-Islam-an Bapak saja almarhum itu jaaah Islam-Islamanlah. Malah beliau adalah lebih banjak dari apa jang dinamakan Agama Djawa.

Nah Ibu saja, beliau itu orang Bali. Orang Bali, pada waktu Bapak djedjaka berdjumpa dengan seorang gadis Bali jang tjantik. Sukemi nama Bapak saja. Sukemi berdjumpa dengan gadis Bali jang bernama Njoman Rai, I Daju Njoman Rai. Sukemi berdjumpa dengan I Daju Njoman Rai, dengan kehendak Tuhan orang dua ini, kata orang sekarang, verliefd satu sama lain.

Kemudian mendjadi suami istri, dan oleh Tuhan didjadikan Sukemi - I Daju Njoman Rai ini "dapur" melahirkan Sukarno didunia ini. Jang membuat itu Tuhan. Ja, Sukemi dan I Daju Njoman Rai itu sekadar dipakai oleh Tuhan mendjadi dapur untuk melahirkan saja.

Nah ini, ketjil-ketjil Bapak sudah berkata demikian kepadaku, Kusno, kemudian Sukarno, - saja ini dulu nama saja Kusno Saudara-Saudara - Sukarno, aku ini sekadar dapur umum. Ibupun demikian , Sukarno, aku ini sekadar dapur jang dibuat oleh Tuhan untuk melahirkan engkau. Karena itu djangan lupa lho Karno, djangan lupa, pembuatmu itu ialah Tuhan. Meskipun Bapak Agamanja Islam itu tjuma Islam-Islaman.

Maaf kalau saja mengatakan demikian, oleh karena saja berkata demikian itu menurut hukum-hukum daripada Islam, memang, beliau itu sekadar Islam-Islaman , ditindjau dari hukum Islam. Djadi beliau itu Agamanja Islam ketjampuran dengan banjak Agama Djawa. Ibupun Agamanja

itu Agama Hindu jang ketjampuran dengan Budhisme banjak sekali.

Tapi dua-duanja ini Bapak dan Ibu almarhum berpendirian bahwa mereka sekadar dapur. Tentu benar saja kira pendirian jang demikian itu. Dapur, oleh karena itu maka saja ketjil-ketjil djuga diperingatkan oleh Bapak dan Ibu, ingat, aku, Bapak dan Ibumu sekadar dapur. Jang membuat engkau Allah SWT, Bapak berkata Gusti Kang Maha Sutji. Ibu berkata, Iang Widi. Djangan lupa kepada Gusti Kang Maha Sutji, Gusti Kang Maha Sutji; djangan lupa Karno kepada Iang Widi.

Djadi dari ketjil-ketjil sudah mempunjai benih pertjaja kepada Tuhan. Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, tatkala mendjadi besar,dan tatkala saja mulai mendjadi Pemimpin daripada rakjat dengan karunia Allah SWT pula, sering saja memikirkan persoalan-persoalan Agama Islam ini.

Lho, Agama Islam itu kok mengalami pasang naik dan pasang surut. Apa sebabnja? Dulu mengalami pasang naik tatkala mertjusuar Islam dilihat oleh ummat manusia dengan dahsjat, dengan bangga, dengan kagum. Kemudian ummat Islam mengalami pasang surut, dulu pasang naik, pasang surut, jang ummat Islam itu dianggap oleh ummat manusia jang lain sebagai ummat jang remeh, jang inferieur. Sebabnja apa?

Nah untuk inilah Saudara-Saudara, maka saja mengeluarkan diri saja daripada pemikiran jang biasa, saja naik diatas angkasanja sedjarah. Naik keangkasa sedjarah. Nah ini saja berikan tahu kepada anak-anak mahasiswa mahasiswi, kalau engkau ingin mengerti benar-benar akan kebenaran Islam, kalau engkau ingin mengerti benar-benar apa sebab Islam dulu, ummat Islam dulu atau Islam dulu mengalami pasang-pasang naik, jang Islam dianggap sebagai mertjusuar jang hebat oleh sebagian daripada ummat manusia, tetapi djuga mengalami pasang surut, jang Islam atau ummat Islam dianggap sebagai satu golongan inferieur atau hina-dina, engkau harus naik, lepaskan kau punja pikiran itu daripada pikiran-pikiran jang conventioneel ini. Kalau saja boleh memakai perkataan, tetapi djangan marah lho, ini sekadar untuk memberi peringatan, ja, untuk sekadar memberi pengertian , memberi illustratie. Kalau saja nanti mengutjapkan sesuatu perkataan, djangan dianggap sebagai penghinaan, tidak. Sekadar untuk agar supaja Saudara-Saudara lebih mengerti. Djanganlah Saudara-Saudara mahasiswa mahasiswi dari IAIN, djanganlah Saudara-Saudara jang mempeladjari Islam dan ingin membawa Islam ketaraf jang tinggi itu, sekadar dengan djiwa - maaf ja - djiwa pesantren., Saudara mengerti perkataan saja itu?! Djangan sekadar djiwa pesantren. Ja kalau Saudara sudah, sudah pandai membatja, sudah mendjalankan kewadjiban Islam sehari-hari, lantas Saudara bisa berkata, hhhh, sebabnja Islam surut itu ialah ini, sebabnja Islam naik dulu ialah ini. Tidak Saudara-Saudara, Saudara harus melepaskan diri Saudara daripada, - sekali lagi saja minta maaf lho, maaf, bukan untuk menghina ini -, lepaskan diri Saudara-Saudara

daripada djiwa

daripada djiwa jang tadi/saja namakan djiwa pesantren. Lepaskan djiwa Saudara daripada djiwa jang demikian itu, tetapi naiklah keangkasa jang setinggi-tingginja, naik keangkasa jang setinggi-tingginja, laksana burung Elang Radjawali. Hh, lihat seluruh dunia. Lepaskan Saudara-Saudara punja pikiran hanja dari lingkungan: Oo itulah, suraunja disitu, oo lha itu padasan, padasan itu tempat ambil air wudhu. Oo disitulah tempatnja kitab. Kitab ditaroh di pogo. Pogo itu apa Saudara-Saudara.

Tidak, lepaskan Saudara punja djiwa, djuga daripada suasana pengertian pesantren itu. Naik keangkasa, seperti saja ini, melihat keluar. Bukan sadja melihat ke Saudi Arabia, ke Mekkah dan Medinah, lihat Kairo, lihat Spanjol, lihat ke seluruh dunia, lihat kesedjarah, lihat kepada djaman dahulu sedjarah daripada bangsa-bangsa, bukan sadja hanja bangsa-bangsa Indonesia dan bangsa Arab sadja, tetapi sedjarah daripada seluruh ummat manusia.

Hanja djikalau Saudara sudah berbuat demikian, lantas Saudara bisa mendjalankan apa jang dinamakan ilmu perbandingan, ilmu perbandingan agamalah disini. Vergelijkende godsdienst. Vergelijken, membandingkan satu sama lain.

Maka Saudara-Saudara akan melihat, akan mengerti apa jang saja katakan berulang-ulang, ummat Islam mengalami alam dunia jang ia sebagai mertjusuar tatkala api Islam berkobar-kobar. Api Islam jang sedjati berkobar-kobar didalam dadanja ummatnja. Ummat Islam mengalami kesurutan tatkala api Islam padam didalam dadanja. Ja, padam apinja, bukan padam beberapa amal ke-Islamannja. Apinja jang padam. Tetapi oleh karena apinja padam, maka ia punja masjarakat surut, ia punja agama surut. Boleh dikatakan oleh karena Ushuluddin pada waktu itu tidak berkobar-kobar sebenar-benarnja didalam ia punja dada.

Ini hari adalah terlingkung pada Hari Mi'radj Saudara-Saudara. Mi'radj, alhamdulillah, pada hari inilah saja diminta oleh Rector Magnificus untuk, katanja memberi kuliah umum. Sebenarnja sekadar sambutan atas upatjara ini Saudara-Saudara.

Mi'radj, apa itu artinja Mi'radj? Naik, naik tangga. Mi'radj artinja tangga, marilah he seluruh ummat Islam naik tangga, naik, naik, naik, djangan sekadar kedjurusan berdirinja pesantren. Hanja djikalau kita bisa naik Saudara-Saudara dengan kita punja mind, kita punja geest, kita punja spirit, naik, barulah kita bisa mendjadi satu ummat jang besar. Naik, ngemuka dipusatnja api disana Saudara-Saudara, bukan dibumi ini. Nah kita harus mentjoba naik, naik, naik sampai kepuntjaknja api itu. Ini djalannja, djika kita benar-benar mendjalankan Islam, dan mendjalankan segala apa jang diadjarkan oleh agama Islam.

Saja pernah Saudara-Saudara, naik itu, pernah, sudah saja tjeritakan beberapa kali. Misalnja, saja batja didalam Al-Kitab, salinan Inggris, salinan Prantjis, salinan Djerman, dan lain-lain sebagainja. Selalu saja membatja bahwa jang diberi sukses oleh Tuhan atau

didjandjikan

didjandjikan sukses oleh Tuhan sebagai ajat jang terachir dibatjakan oleh Pak Sjaifuddin Zuchri tadi itu, kalau Tuhan didalam Qur'an, Saudara Subandrio, mendjandjikan sukses, selalu Tuhan itu memakai perkataan mu'min, tidak memakai perkataan muslim. Aku Allah mendjandjikan sukses kepada muslim, tidak ada. Selalu Allah mendjandjikan sukses kepada orang atau ummat jang beriman, mu'min.

Nah ini lantas djadi pikiran saja, kena apa Tuhan mendjandjikan sukses itu kok selalu kepada mu'min, mu'min, mu'min, mu'min, orang jang beriman, ummat jang beriman, kok tidak didjandjikan sukses kepada muslimin.

Ha ini Saudara-Saudara, kita harus mengerti hal ini, bahwa hanja orang jang benar-benar mu'min, dialah memiliki api Islam. Sebaliknja orang jang memiliki api Islam, ialah mu'min.

Saudara-Saudara pernah mendengar pidato saja, kalau sekadar untuk titulatur Islam, hh tjukup kita mengutjapkan sjahadat kalimat. Itu malahan menurut kebiasaan sudah dianggap Islam. Pak Bandrio dulu mau kawin dengan Bu Bandrio, kan djuga jang mengawinkan itu tanja, Dr.Subandrio, apakah engkau beragama Islam, engkau orang Islam? Ja, saja orang Islam. Tjoba berikan bukti bahwa engkau adalah Islam, lantas engkau berkata, Asjhadu an-laa ilaaha illallah, wa asjhadu anna Muhammadar Rasuulullaah. Dengan bukti satu kalimat itu sadja bahwa engkau pertjaja kepada Tuhan, bahwa Mohammad adalah PesuruhNja, engkau sudah verklaard Muslim, orang Islam.

Djadi djangan kira kalau sudah kita membatjakan kalimat sjahadat, dus kita sudah formil bernama Islam, bahwa kita itu adalah pantas untuk mendapat sukses, mendapat pahala, mendapat djaja, mendapat ini, mendapat itu, tidak. Tuhan mendjandjikan sukses itu kepada mu'min, kepada orang jang beriman.

Nah orang hanja bisa mengerti ini kalau betul-betul telah mengerti api Islam. Islam bukan sekadar, jah sjahadat, sembahjang, zakat, naik hadji, tidak. Jang akan dapat pahala, sukses, jang sesempurna-sempurnanja.

Saja pernah kataku, naik angkasa Saudara-Saudara. Sebab Tuhan itu selalu memberi alasan-alasan untuk naik keangkasa, Saja waktu ketjil didjadikan oleh Tuhan itu anak ketjil jang miskin. Bukan seperti anak-anak sekarang ini, bukan main, tjukup sandang tjukup pangan, pakai sepatu, pakai dasi, pakai segala-galanja, rambutnja disasak!

Saja anak miskin kataku, djadi mahasiswapun mahasiswa miskin, sehingga kukatakan berulang-ulang didalam pidato-pidatoku, bahwa dunia ini sama sekali tidak memberi hiburan kepadaku. Dunia materieel sama sekali tidak memberi hiburan kepadaku, hanja memberi kepedihan dan kesengsaraan sadja. Tidak bisa selalu pergi bioskop, sepatu saja sudah bedjat jang saja harus pakai terus-menerus, meskipun sudah bolong. Tetapi lantas saja melepaskan diriku daripada alam materieel ini.

Sebagaimana

Sebagaimana saja minta kepada Saudara-Saudara, melepaskan diri Saudara daripada suasana atau djiwa atau alam pesantren, Maaf sekali lagi, saja tidak maksud untuk menghina, saja melepaskan diri daripada dunia jang materieel ini, jang tidak memberi kesenangan, hiburan kepadaku, aku naik keangkasa, aku naik Mi'radj, Mi'radj-nja mind Saudara-Saudara. The Mi'radj of the mind. Saja masuk didalam dunia mind jang saja namakan dalam bahasa Inggris, the world of the mind. Saja tinggalkan dunia jang fana ini, saja masuk didalam the world of the mind. Artinja, saja batja buku-buku dari semua bangsa-bangsa. Dan didalam buku-buku ini laksana aku sudah lepas daripada dunia ini. Aku hidup didalam the world of the mind jang lebih tinggi daripada awan berarak diatas kita ini. Dan didalam world of the mind itu aku berkata, disitulah aku berdjumpa dengan ahli fikir ahli fikir dari semua bangsa.

Demikian pula Saudara-Saudara, aku batja, bahwa agama Islam adalah satu agama universil, agama jang bisa dimengerti oleh semua manusia didunia dan harus didjalankan oleh semua manusia didunia ini. Dan dikatakan, bahwa agama Islam itu bukan sekadar untuk satu suku sadja, tetapi untuk seluruh ummat manusia, untuk membuat seluruh ummat manusia itu Mu'min.

Saja mula-mula tidak mengerti Saudara-Saudara, agama ini jang oleh Tuhan mula-mula diadjarkan dipadang pasirnja Arab, dikatakan ini agama ini ialah universil untuk semua ummat manusia didunia, dibawah kolong langit.

Saja tanja kepadamu, bagaimana engkau bisa mengerti bahwa agama Islam itu bisa ditrapkan, diamalkan, dihidupkan dan dihidupi oleh semua bangsa, oleh semua manusia didunia ini, djikalau engkau tidak mengerti atau tidak pernah mengerti atau tidak melihat tjara hidupnja, adat-istiadatnja, segala isi djiwanja daripada bangsa-bangsa jang lain? Bagaimana?

Itupun salah satu sebab jang saja tinggalkan ini alam materieel jang tidak memberi hiburan kepada saja dan aku masuk didalam world of the mind. Aku didalam world of the mind itu mengumbara kesemua bangsa. Apalagi ada printah, bahwa kita harus mentjari ilmu kemana-manapun, meskipun sampai keTiongkokpun. Ja kan ada printah dulu itu. Kedjarlah ilmu meskipun sampi ke Tiongkok, ja kawan Chen Yi. Aku pergi ke Tiongkok kalau perlu mentjari ilmu. Apalagi begitu, Maka saja dalam world of the mind itu masuk kemana-mana. Saja lantas seperti bitjara, seperti bitjara dengan pemimpin-pemimpin, dengan orang-orang besar, ahli-ahli fikir besar daripada semua bangsa.

Saja ingin tahu isi djiwa rakjat Amerika, untuk test, untuk test. Apakah benar bahwa Islam itu bisa ditrapkan di Amerika, karena katanja, Islam itu agama universil. Saja ingin tahu djiwa Amerika, ooooh saja pergi in the world of the mind ke Amerika. Batja buku, itu tadi saja tinggalkan dunia jang fana rendah ini, naik keangkasa, Mi'radj kedalam

world of the

world of the mind, dan didalam world of the mind itu seperti saja bitjara dengan Pemimpin Amerika George Washington,/dengan Pemimpin Abigail Adam Smith, wanita, dan lain-lain sebagainja.

Karena saja pergi kesana in the world of the mind, bitjara dengan Pemimpin-Pemimpin disana itu in the world of the mind, saja itu bisa mengerti, oo rakjat Amerika itu begitu. Dan jah, memang, agama Islam bisa dihidupi dirakjat Amerika itu.

Saja ingin tahu Inggris. Ja in the world of the mind saja pergi ke Inggris, dan saja berdjumpa dan bitjara dengan Pemimpin-Pemimpin Inggris. Saja berdjumpa dengan Pemimpin Inggris Gladstone, berdjumpa dengan Pemimpin Inggris Disraeli, berdjumpa dengan Pemimpin Inggris, kaum buruh , Webb, jang laki bernama Sydney Webb, jang wanita bernama Beatrice Webb. Saja berdjumpa dengan Pemimpin-Pemimpin lain dari Inggris itu, membatja sedjarah Inggris, membatja segala seluk beluk Inggris. Saja mengerti, oo begitu rakjat Inggris, begitu masjarakat Inggris. Agama Islam bisa ditrapkan di Inggris.

In the world of the mind saja mengumbara ke Prantjis. Saja mau lihat, Prantjis ini bagaimana, bisa apa tidak ini ditrapi agama Islam? Saja datang disana dan saja berdjumpa dengan Pemimpin-Pemimpin Besar Prantjis, berdjumpa dengan Mirabeau, berdjumpa dengan Téroigne de Méricourt, berdjumpa dengan Marat, berdjumpa dengan Pemimpin-Pemimpin jang kemudian Aristide Briand, berdjumpa dengan Talleyrand, berdjumpa dengan Jean Jaurès, berdjumpa dengan - Pak Ruslan, jang mengatakan, kalau ada orang tanja kepadamu, berapakah engkau itu djumlahmu? Djawablah, engkau hanja satu -, Félicité de Lamennais. Félicité de Lamennais ini jang berkata kepadaku, djikalau engkau hendak berdjoang, persatukanlah bangsa, adjarlah bangsamu agar supaja djikalau ada orang menanja kepada bangsamu, he orang Indonesia, berapakah djumlahnja? Djawablah, kami hanja satu, bukan seratus tiga atau seratus lima djuta manusia.

Oo, notabene Pak Sjaifuddin Zuchri tadi salah Pak. Kita ini bukan bangsa jang ke-6; ke-5. Tjoba, jang paling besar RRT, nah itu kawan Chen Yi duduk disini. Hampir 700 djuta, bukan? 670 djuta orang. Nomor dua, India, hampir 400 djuta manusia. Nomor tiga, Soviet Uni, hampir 200 djuta. Nomor empat, Amerika, how many Mr.Jones? 180 million, 180 djuta. Nomor lima, Indonesia. Djepang, nomor enam. Pak Sjaifuddin Zuchri, Djepang nomor enam. Pakistan nomor tudjuh.

Nah, saja mengumbara kenegara-negara itu semuanja.

Mau lihat Djerman , bagaimana Djerman, Djerman, Djerman , ja saja djuga in the world of the mind saja pergi ke Djerman, bitjara dengan rakjat Djerman, mempeladjari sedjarah Djermania, segala susunan ekonomi, susunan masjarakat Djerman Berdjumpa dengan Bismarck,berdjumpa dengan Pemimpin-Pemimpin lain, berdjumpa dengan Pemimpin komunis Djerman jang bernama Karl Liebknecht dan lain-lain sebagainja. Ia, bisa djuga ini, Islam ditrapkan disini.

Pergi ke Italia,

/dengan pemimpin Amerika Rivere,

Pergi ke Italia, demikian pula berdjumpa dengan Mazzini, berdjumpa dengan Garibaldi, berdjumpa dengan Cafour, berdjumpa dengan rakjat Italia sendiri; bisa ditrapkan.

Pergi ke Soviet Uni, berdjumpa dengan Pemimpin-Pemimpin mereka, berdjumpa dengan Lenin Saudara-Saudara, berdjumpa dengan Stalin, berdjumpa dengan Trotski, berdjumpa dengan Pleghanov, berdjumpa dengan Pemimpin-Pemimpin Soviet Uni jang lain, berdjumpa dengan Pemimpin-Pemimpin Rusia jang belum ada Soviet Uni. Ha, bisa djuga ditrapkan.

Saja pergi djuga ke Djepang, negara Sakura Saudara-Saudara. Berdjumpa dengan Kokuma, berdjumpa dengan Taigo Takamori. Melihat segala masjarakat Djepang ini. Ha, bisa djuga ditrapkan .

Pergi ke India, demikian pula bitjara saja dengan Mahatma Gandhi, saja bitjara dengan Pemimpin Islam, Mohammad Ali, Shoukat Ali, wanita, Aruna Asas Ali, berdjumpa dengan Sarojini Naidu. Ha, bisa djuga ditrapkan.

Nah, hanja dengan djalan demikianlah, anak-anakku, engkau bisa mengerti, bahwa Islam itu adalah agama universil. Tetapi djikalau engkau tetap mendekam dipesantren sadja, bukan djasmaniah mendekam dipesantren, tetapi djuga engkau punja mind tetap terkurung dialam pesantren itu, engkau tidak akan mengerti bahwa agama Islam itu benar-benar adalah agama jang bisa ditrapkan dimana-mana, bahwa agama Islam itu adalah universil.

Nah Saudara-Saudara, inilah tjaranja saja menjelami api Islam, api Islam jang sedjati. Tatkala aku mengadjukan pertanjaan kepada diriku sendiri, apa sebab ini, Tuhan hanja mendjamin, mendjandjikan sukses kepada Mu'min, dan tidak memakai perkataan Muslimin? Apa sebab disana, disana, disana, Islam mengalami surut? Apa sebab didalam abad itu Islam berkobar-kobar, menjala-njala keagungannja sampai di Spanjol?

Djawabannja ialah hanja, api Islam benar-benar pada waktu itu hidup bersemajam didalam dadanja ummat Islam.

Belakangan Saudara-Saudara, belakangan, oleh karena mind ini ditutup, ja ditutup, bukan sekadar oleh ummat Islam sendiri, tetapi oleh Pemimpin-Pemimpin daripada ummat Islam pada waktu itu, oleh karena mind ini ditutup, nah disitu mulai ini. Jang saja maksudkan ialah, sesudah ditutupnja bab el itstihad. Bab itu artinja gapura, pintu gerbang. Itstihad artinja penjelidikan. Ditutup gapura penjelidikan ini. Ditutup bab, gapura, dari, el itstihad, penjelidikan. Laksana orang dikatakan, he, sudah, mbok engkau itu djangan berfikir lagi, sudah djangan berfikir lagi, ikuto sadja, - tjara Djawa Tengah ini, ikuto sadja -, ikut, ikut, ikut sadja, ikut, ikut, ikut sadja, ikutlah, kalau bahasa Indonesianja. Djangan engkau itstihad sendiri, sebab kalau engkau itstihad sendiri, wah tjilaka, engkau lantas mendjadi ini, mendjadi itu. Sedjak itu lantas agama Islam decline. Decline artinja, turun, turun, turun. Malahan dunia Islam mendjadi padang, pengawut-awutan oleh imperialisme asing.

<u>Dulu mana bisa</u>

Dulu mana bisa imperialisme asing masuk kedalam dunia Islam. Kenapa dulu tidak bisa?! He, kenapa dulu tidak bisa! Kenapa belakangan, la kok malahan kita itu semuanja mendjadi bangsa jang terdjadjah dari Magribi Saudara-Saudara, Afrika Magribi;Marokko, Tunisia, Aldjazair, ketimur sampai ke Mesir, sampai ke Libia, sampai teruuuus keselatan, sampai ke Asia tengah, sampai ke India, sampai jang sekarang dinamakan Pakistan, sampai mendjalar ketimur, meliwati lifeline of imperialism, sampai ke Malaya Semenandjung, sampai ke Indonesia, itu menggok ngalor, semuanja Saudara-Saudara. Ja ngalor itu masih ada Philipina Selatan Saudara-Saudara. Djadi bangsa jang terdjadjah. Apa sebabnja? Sebabnja ialah api Islam sudah tidak menjala-njala lagi, api Islam jang mengatakan, bahwa kita harus mendirikan kita punja api Islam didalam dada kita dengan sekuat-kuatnja.

Malahan, jaitu, kalau engkau mempeladjari sedjarah, misalnja ini, misalnja ada satu tjontoh, apa jang dinamakan perang salib, the Crusades, apa jang dinamakan, bahasa Belandanja de Kruistochten. Engkau akan lihat itu bukan sekadar tjuma ja, agama Kristen kontra agama Islam, tidak. Ja sembojan mereka ja demikian, sembojan dari pihak crusades ini. Palestina sekarang diduduki oleh pihak Islam, oleh orang jang tidak beragama Kristen. Ini Palestina harus kita merdekakan. Lantas dikirimlah tentara ke Palestina itu dibawah pimpinan banjak sekali Pemimpin-Pemimpin dari dunia barat. Sembojannja jaitu mau menggempur Islam. Sebenarnja tidak Saudara-Saudara.

Dengan mempeladjari sedjarah engkau akan melihat, bahwa ja, ja, ja, memang ada element pengusiran agama, ada element pengusiran agama Islam, hendak diusir agar supaja di Palestina itu agamanja agama Kristen. Ada. Tetapi Tja' Ruslan, engkau djuga melihat, Kruistochten ini ialah disebabkan djuga oleh karena daerah itu daerah jang dinamakan Middle East, pada waktu itu adalah satu daerah vitaal untuk djalannja perdagangan dari Tiongkok meliwati Asia Tengah, meliwati Middle East itu, masuk ke Lautan Merah, masuk kekota Venetia, terus tersebar ke Eropa Barat. Dominasi daripada daerah ini Saudara-Saudara, tidak menguntungkan kepada rakjat-rakjat di Eropa Barat jang pada waktu itu sedang berdagang hebat dengan barang-barang jang datang dari Tiongkok, meliwati djalan Asia Tengah, Middle East, lautan tengah, Mediterranean, Venetia, dan terus dibawa ke Eropa Barat.

Dominasi ini sebetulnja dominasi ekonomi-politik, hendak dipetjahkan. Dipetjahkan oleh pihak Inggris jang mengirim Richard Leeuwenhart, Richard the Lion-hearted kedaerah itu dengan sembojan, Islam, Islam, Islam adalah djahat, Islam harus diusir.

Mengirim, engkau melihat film "El Shid" (?);itu baik lho nonton film "El Shid" (?) itu. Itu djuga dikirim untuk bertempur. Tapi sebetulnja dibelakang segala sembojan ini ialah, ketjuali, kataku, pertentangan agama djuga pertentangan politik ekonomi. Nah ini engkau bisa tahu dari

mana kalau tidak dari naik keangkasa, mi'radj ke world of the mind.

Djadi Saudara-Saudara, lihatlah pula, satu tjontoh lagi, saja Doctor Honoris Causa dari Al Azar, Doctor of Philosophy. Waktu Rector Al Azar memberi saja gelar Doctor of Philosophy, Rector itu mengutjapkan kekagumannja, bahwa saja Sukarno, orang Indonesia mengerti benar-benar perdjoangan dari Djamaluddin el Afghanie. Djamaluddin el Afghanie, orang Afghan, namanja djuga sudah El Afghanie. Djamaluddin el Afghanie, dia adalah Pemimpin Islam, jang dia lama duduk di Kairo Saudara-Saudara, meskipun dia orang Afghan. Dia disitu berchotbah, dia disitu berda'wah, Inggris Saudara-Saudara, melihat padanja, bukan satu bahaja bagi agama Kristen, sebab ditempatnja Djamaluddin el Afghanie ialah Mesir, Mesir jang sudah beragama Islam. Tapi kena apa Djamaluddin el Afghanie diusir oleh Inggris, djusir dari Mesir, sehingga dia mendjadi orang buangan jang mengumbara. Sebabnja ialah oleh karena Djamaluddin el Afghanie [illegible] dengan api Islam jang berkobar-kobar didalam dadanja mendjadi satu bahaja bagi imperialisme Inggris di Mesir. Tapi agar supaja ini perbuatan daripada Inggris dimengerti oleh rakjat-rakjat Islam dikatakan bahwa dia itu pengatjau, etc., etc., etc. Sebabnja ialah oleh karena Djamaluddin el Afghanie dengan api Islam jang berkobar-kobar didalam dadanja, satu bahaja bagi imperialisme Inggris.

Sama dengan, hh engkau dulu melihat film "Laurence of Arabia". Tahu "Laurence of Arabia", banjak orang Islam jang tidak mengerti, dikiranja dia itu adalah betul-betul pentjinta agama Islam. Tidak, go to hell with pentjinta agama Islam Laurence of Arabia! Laurence of Arabia adalah perkakas daripada imperialisme Inggris. Djelas ini Saudara-Saudara.

Nah engkau hanja bisa mengerti ini djikalau engkau meninggalkan world of the pesantren, naik didalam world of the mind. Agar supaja engkau bisa djuga mendjalankan Islam dengan djuga mengabdi kepada tanah air, bangsa, membuat satu bantuan, sumbangan jang besar untuk keagungan bangsa Indonesia, keaggungan Republik Indonesia, keagungan tjita-tjita bangsa Indonesia, jaitu untuk mendirikan satu negara kesatuan jang kuat, masjarakat jang adil dan makmur didalamnja. Dan sebagai dikehendaki oleh Islam pula, persaudaraan antara semua didunia ini sebagai jang tersebut didalam kerangka ketiga daripada Revolusi kita.

Dus, lidhing dongeng, lidhing dongeng itu jaitu, pokok daripada otjehan saja ini apa? Kalau dinamakan kuliah umum, namakanlah kuliah umum, Pokok daripada otjehan saja ini ialah , tjari api Islam, temukan kembali api Islam. Pak Sjaifuddin Zuchri tadi berbisik dalam telinga saja tatkala saja berdiri diatas ini, sekali menggali api Islam, tetap mengobarkan api. Ja apa tidak, Pak Sjaifuddin Zuchri?!

Dan kita hanja bisa menggali api Islam itu djikalau kita benar-benar mengerti segala seluk-beluk daripada agama Islam itu. Antara lain dengan tjara naik didalam world of the mind. Kita punja mind, ini lho mind; kita buka sama sekali.

Kalau kita

Kalau kita Saudara-Saudara, hidup hanja didalam - maaf -, keempat kalinja saja minta maaf, didalam alam pesantren, dan kita tidak mau mind kita keluar, apalagi mind kita naik keangkasa, kita seperti hidup didalam satu gudang, jang pintu djendelanja semuanja tertutup Saudara-Saudara. Kita hidup didalam gudang itu. Ja disitu kita batja kitab-kitab Islam, kita batja kitab-kitab Islam disitu, bahkan kita sembahjang 5 kali satu hari didalam gudang jang pintunja tertutup, djendelanja tertutup. Lama-lama udara dalam gudang itu apek Saudara-Saudara.

Tetapi bukalah, buka pintunja, buka djendelanja, bahkan djikalau sudah keluar dari gudang itu, naik, naik, naik keangkasa, lihat dari atas, bagaimana sedjarah ummat-ummat Islam dahulu. Dan bagaimana djalan jang harus kita liwati sekarang ini. What is behind us, what is before us. Apa jang dialami didalam alam sedjarah jang dahulu, dan apa jang harus kita kerdjakan untuk membangun satu future, hari kemudian jang gilang-gemilang.

Sekian Saudara-Saudara, inilah utjapan terima kasihku kepada Saudara-Saudara sekalian terutama sekali kepada Universitas.

Terima kasih.
